

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

MTs X di Yogyakarta merupakan salah satu sekolah Islam yang ada di Yogyakarta, MTs tersebut pada awalnya bernama MTs Y di Yogyakarta dan berganti nama pada bulan Januari 2017. MTs X Yogyakarta berdiri pada tanggal 2 Juni 1978. Fasilitas yang ada di MTs X di Yogyakarta diantaranya yaitu UKS (Unit Kesehatan Sekolah), perpustakaan, masjid, sarana olahraga, kantin sekolah, laborototium (laboratorium IPA dan Teknologi Informasi) serta ruang kelas berjumlah 22 terdiri dari 9 kelas untuk siswa putra dan 13 kelas untuk siswa putri.

Ruang kelas siswa putra dan putri di MTs X di Yogyakarta dipisah antara kelas siswa putra dan putri, setiap kelas hanya terdiri dari siswa putra atau siswa putri saja. Setiap ruang kelas berukuran sekitar 8, 7 x 6 meter yang berisi 28 sampai 37 siswa. Area ruang kelas siswa putra dan putri letaknya tidak bercampur. Ruang kelas siswa putra dari kelas VII hingga kelas IX berada di sebelah timur, sedangkan ruang kelas siswa putri dari kelas VII hingga kelas IX berada di sebelah barat.

Tahun ajaran 2016-2017 MTs X di Yogyakarta memiliki 684 siswa. Jumlah seluruh siswa tersebut terdiri dari 228 siswa kelas IX, 222 siswa kelas VIII, dan 234 siswa kelas VII. Jumlah keseluruhan 684 siswa di MTs Negeri I Yogyakarta terdiri 265 siswa putra dan 419 siswa putri.

MTs X di Yogyakarta jarang mengadakan pertemuan dengan wali murid. Pertemuan tersebut biasanya dilakukan ketika akandiadakan ulangan kenaikan kelas dan membahas terkait peran orang tua untuk mengarahkan agar anaknya belajar dengan baik sebelum ulangan kenaikan kelas. Pertemuan sekolah dengan wali murid tidak pernah membahas terkait pentingnya *Islamic parenting* berkaitan dengan sikap seksual remaja dan tidak pernah dilakukan seminar maupun pelatihan tentang *Islamic parenting* oleh sekolah bagi orang tua murid.

MTs X di Yogyakarta memberikan fasilitas pembelajaran ke-agamaan berbeda dengan sekolah yang lain. Materi ke-agamaan yang diberikan terdiri dari 4 materi ke-agamaan berupa materi Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, dan Sejarah Islam serta 1 materi bahasa Arab dalam seminggu. Materi ke-agamaan tersebut diberikan 8 jam dalam seminggu dan setiap materi mendapat waktu 2 jam, sedangkan materi bahasa Arab diberikan 3 jam dalam seminggu. Materi ke-agamaan diberikan kepada siswa tidak spesifik mengajarkan tentang sikap seksual remaja, terdapat materi terkait anatomi fisiologi organ seksual akan tetapi tidak detail hanya terdiri organ dan fungsi dari organ reproduksi.

Siswa kelas VII wajib mengikuti les belajar iqra setelah pulang sekolah. Les tersebut dilakukan selama satu semester. Kemampuan siswa kelas VII dalam belajar iqra digunakan sebagai salah satu syarat kenaikan kelas. Siswa yang belum mampu membaca iqra dengan baik maka tidak dapat naik kelas.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini yaitu siswa-siswi MTs X di Yogyakarta kelas VII dan VIII. Hasil dari karakteristik responden pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden kelas VII dan VIII MTs X di Yogyakarta tahun 2017 (n=214)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>a) Jenis Kelamin Siswa</b>		
Laki-laki	90	42,1
Perempuan	124	57,9
<b>Total</b>	214	100
<b>b) Usia Siswa</b>		
12 tahun		
13 tahun	20	9,3
14 tahun	93	43,5
15 tahun	85	39,7
16 tahun	15	7,0
	1	0,5
<b>Total</b>	214	100

*Sumber: Data Primer 2017*

Tabel 4.1 menggambarkan jenis kelamin responden kelas VII dan VIII MTs X di Yogyakarta yaitu lebih banyak responden perempuan yaitu sebanyak 57,9%. Karakteristik responden

berdasarkan usia dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun yaitu sebanyak 43, 5%.

## 2. Analisis Univariat

### a. *Islamic Parenting*

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi *Islamic Parenting* orang tua siswa MTs X di Yogyakarta tahun 2017 (n=214)

<i>Islamic Parenting</i>	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	49	22, 9
Cukup	120	56, 1
Kurang	45	21, 0
<b>Total</b>	214	100

*Sumber: Data Primer 2017*

Hasil dari tabel 4. 2 dapat diketahui bahwa *Islamic parenting* orang tua siswa MTs X di Yogyakarta sebagian besar dengan kategori cukup sebanyak 56, 1 %.

### b. Sikap Seksual

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Sikap Seksual siswa MTs X di Yogyakarta tahun 2017 (n=214)

Sikap Seksual	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	42	19, 6
Netral	123	57, 5
Negatif	49	22, 9
<b>Total</b>	214	100

*Sumber: Data Primer 2017*

Hasil dari tabel 4. 3 menunjukkan bahwa sikap seksual remaja sebagian besar dengan kategori netral yaitu sebanyak 57, 5%.

### 3. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Islamic parenting* dengan sikap seksual remaja MTs X di Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4. 4 berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Tabulasi Silang dan Korelasi antara *Islamic Parenting* dengan Sikap Seksual Remaja MTs X di Yogyakarta

<i>Islamic Parenting</i>	Sikap Seksual						Total	Nilai r	P-value
	Positif		Netral		Negatif				
	f	%	f	%	f	%			
<b>Baik</b>	17	7,9	29	13,6	3	1,4	49	0,252	0,000
<b>Cukup</b>	18	8,4	72	33,6	30	14,0	120		
<b>Kurang</b>	7	3,3	22	10,3	16	7,5	45		
<b>Total</b>	42	19,6	123	57,5	49	22,9	214		

Sumber: Data Primer 2017

Hasil dari tabel 4. 4 dapat diketahui bahwa paling banyak responden memiliki *Islamic parenting* kategori cukup dengan sikap seksual netral sebanyak 33,6%. Hasil uji *Spearman* didapatkan nilai  $r = 0,252$  dan nilai  $p\text{-value} = 0,000$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Islamic parenting* dengan sikap seksual remaja. Nilai  $r = 0,252$  menyatakan bahwa hubungan antara *Islamic parenting* dengan sikap seksual remaja memiliki kekuatan yang lemah dan arah korelasi yang positif. Korelasi positif antara kedua variabel menyatakan semakin baik *Islamic parenting* maka sikap seksual remaja semakin positif.

## C. Pembahasan

### 1. Karakteristik responden

Berdasarkan tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden kelas VII dan VIII MTs X di Yogyakarta tahun 2017, frekuensi jenis kelamin responden paling banyak responden perempuan yaitu 57, 9%. Jumlah responden paling banyak perempuan karena pada penelitian ini sebagian besar siswa MTs X di Yogyakarta didominasi oleh perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan usia yaitu responden berada pada rentang usia 12 sampai 16 tahun. Sebagian besar responden penelitian yaitu berusia 13 dan 14 tahun. Usia tersebut merupakan usia remaja pertengahan (Badriah, 2007). Karakteristik usia remaja pertengahan berfokus pada identitas bukan pada kondisi fisik tubuh, mulai bereksperimen secara seksual dan berpeluang mengalami perilaku beresiko (Santrock, 2011).

### 2. *Islamic Parenting*

*Islamic parenting* orang tua responden MTs X di Yogyakarta dalam penelitian ini dapat diketahui sebagian besar orang tua responden memiliki *Islamic parenting* dengan kategori cukup sebanyak 56, 1%. *Islamic parenting* dengan kategori cukup tersebut menunjukkan bahwa orang tua belum sepenuhnya melaksanakan *Islamic parenting* yang di contohkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berkaitan dengan seksual remaja seperti

menjadi teladan bagi remaja agar tidak berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram, mengenakan pakaian yang menutup aurat, dan melarang untuk mendekati zina.

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual bagi remaja. Memberikan pendidikan seksual merupakan salah satu peran orang tua terhadap remaja, seorang ayah memberikan pendidikan seksual kepada remaja laki-laki dan ibu kepada remaja perempuan sehingga remaja tidak merasa malu selama menerima pendidikan terkait seksual. Peran tersebut untuk mengarahkan remaja kepada perilaku yang positif karena remaja memiliki kecenderungan perilaku seksual beresiko, dalam hal ini sangat penting orang tua menanamkan nilai-nilai religius bagi remaja (Syuhud, 2011).

Peran dari orang tua terhadap remaja tersebut sesuai dengan penelitian Lestari (2015) yang menyatakan bahwa peran orang tua bagi remaja terkait seksual yaitu peran kerjasama antar orang tua, evaluator pendidikan seks, pendamping, pendidik dan pemantau pendidikan seks. Peran seorang ibu dalam pendidikan seksual yaitu mengajarkan apa yang harus dilakukan saat baligh kepada remaja perempuan dan seorang ayah kepada remaja laki-laki. Orang tua juga memberikan evaluasi dari pendidikan seks yang diberikan. Evaluasi tidak hanya terkait materi yang diberikan akan tetapi sikap dan cara remaja menyelesaikan persoalan seksual. Orang tua juga berperan mendampingi remaja terkait masalah seksual sehingga remaja tidak

bingung apabila menghadapi permasalahan. Kontrol yang baik orang tua terhadap remaja dapat mencapai tujuan pendidikan seksual yang diharapkan.

Hasil jawaban kuesioner mengenai *Islamic parenting* diketahui bahwa masih banyak orang tua yang belum memberikan teladan yang baik seperti tidak berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram serta tidak menegur ketika anak mereka tidak menutup aurat di luar rumah. Keteladanan merupakan salah satu bagian penting dari *Islamic parenting*. Perilaku orang tua akan ditiru oleh anaknya. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak karena keteladanan merupakan cara yang efektif untuk membentuk akhlak, mental dan sosial anak (Julaeha, 2014).

Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian Sudrajat (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara keteladanan orang tua dengan tingkat sopan santun remaja usia 13-18 tahun dengan masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.

### **3. Sikap Seksual**

Sikap seksual merupakan respon remaja yang menunjukkan reaksi terhadap baik buruknya, positif negatifnya seksual, proses pertumbuhan dan perkembangan anatomi biologis, perubahan pada organ seksual, emosional dan pengaruh hormon seksual (Walgito dalam Ngafif, 2013).



Penelitian ini didapatkan hasil 57, 5% dari 214 responden memiliki sikap seksual yang netral. Sikap seksual yang netral menunjukkan bahwa remaja dapat memiliki kecenderungan sikap kearah positif maupun negatif. Sikap netral tersebut timbul karena secara psikologis remaja masih berada pada masa transisi, memiliki kecenderungan berkonflik dan memiliki perilaku beresiko (Suraji & Ramawatie, 2008).

Sikap seksual remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang tua akan menjadi panutan bagi anak. Orang tua yang mengarahkan dan menanamkan ajaran agama kepada anak seperti mengenakan pakaian yang menutup aurat. Hal tersebut merupakan salah satu teladan dan apabila diterapkan maka anak akan mengikuti dan terbiasa menutup aurat (Kulsum & Jauhar, 2016).

Penerapan pendidikan seks yang kurang maksimal dikarenakan adanya faktor budaya Indonesia yang masih mentabukan informasi mengenai seksual kepada remaja, tidak adanya kebijakan pemerintah tentang pendidikan seks disekolah (Notoatmodjo, 2007).

#### **4. Hubungan *Islamic Parenting* dengan Sikap Seksual**

Hasil uji spearman's variabel *Islamic parenting* dan sikap seksual didapatkan hasil korelasi sebesar 0, 252 dengan signifikansi 0, 000 ( $p < 0, 05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak yaitu terdapat hubungan antara *Islamic parenting* dengan sikap seksual remaja MTs

X di Yogyakarta. Variabel *Islamic parenting* dan sikap seksual memiliki hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Hubungan yang positif antara kedua variabel menunjukkan bahwa semakin baik *Islamic parenting* yang dimiliki orang tua maka semakin baik pula sikap seksual yang dimiliki remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Aryani & Trihandayani (2016) yang menunjukkan bahwa *Islamic parenting* berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pada remaja. *Islamic parenting* memberikan kasih sayang, bimbingan, dan nasehat kepada anak agar selalu optimis sehingga anak akan berupaya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan menumbuhkan pikiran yang positif bahwa keberhasilan sangat tergantung dari usaha sendiri.

Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Fungsi utama mendidik anak adalah melestarikan fitrah anak yang meliputi fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif dan sebagainya. Sejak lahir anak sudah memiliki kecenderungan kebaikan yang tertanam dalam dirinya, maka dari itu orang tua harus mendidik anak yang berlandaskan keagamaan sehingga terbentuk sikap yang baik dalam diri anak (Rachman, 2014).

Teori tersebut sesuai dengan penelitian Sari (2014) tentang pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan siswa di SMP

Islam Yapkom Meruyung, Limo, Depok. Sikap keagamaan siswa tersebut dipengaruhi oleh pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua yang mana pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan kepada anaknya.

Aspek pengasuhan anak berhubungan erat dengan dampak sikap, perilaku, karakter, mental dan sifat anak. Pengasuhan yang baik akan berpengaruh terhadap kebaikan sikap, perilaku, karakter, mental, dan sifat anak. Begitu juga sebaliknya dengan pola asuh yang kurang baik, maka dapat berpengaruh buruk terhadap sikap, perilaku, karakter, mental, dan sifat anak. Oleh karena itu, untuk mencegah sikap dan perilaku anak yang kurang baik dibutuhkan pola asuh dengan melakukan reaktualisasi pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga. Pendidikan Islam memiliki peran penting untuk mencegah *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai konsep pencegahan sikap dan perilaku buruk anak (Hayat & Indriyati, 2015).

Pentingnya pendidikan Islam tersebut sesuai dengan penelitian Sakinah (2016) mengenai pola pendidikan remaja berbasis Islam yang mana didapatkan hasil bahwa pola pendidikan remaja berbasis Islam efektif untuk diterapkan pada remaja karena remaja menjadi semakin religius dalam berperilaku baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Dapat dilihat secara rinci pada tabel 4. 4 yang menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan *Islamic parenting* dengan kategori baik masih ada yang memiliki sikap seksual yang negatif sebanyak 1, 4%.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang memicu sikap seksual yang negatif pada remaja yaitu pengetahuan remaja mengenai seksual. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pemberian seks edukasi pada siswa di sekolah. Pemberian pendidikan seksual di MTs X di Yogyakarta kurang maksimal sesuai dengan penuturan guru fiqih yang menyatakan bahwa *“belum ada pembelajaran yang secara khusus membahas sikap seksual remaja, hanya pelajaran biologi yang dikaitkan dengan seksual dan itupun sebatas organ-organ dan fungsinya”*.

Hal tersebut mengakibatkan kurangnya pengetahuan siswa MTs X di Yogyakarta mengenai sikap seksual remaja yang positif. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai seksual akan mempengaruhi sikap remaja terhadap seksual. Sesuai dengan penelitian Maryatun (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja anak jalanan di kota Surakarta. Remaja yang tidak mempunyai pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi mempunyai peluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Penelitian lain yang dilakukan Pawestri, Wardani dan Sonna (2013) sejalan dengan penelitian Maryatun yang mana didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap seks pada siswa di SMA Negeri 1 Godong. Semakin baik

pengetahuan remaja mengenai seksual maka remaja akan memiliki sikap yang positif terhadap seksual.

Hasil lain pada tabel 4. 4 yaitu *Islamic parenting* kategori kurang dan memiliki sikap seksual yang positif sebanyak 3, 3%. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi dari sikap seksual remaja salah satunya yaitu lingkungan. MTs X di Yogyakarta merupakan lingkungan yang baik bagi remaja, pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku seksual yang tidak baik. Lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap sikap remaja dan akan membentuk sikap yang baik pula. Ditambah lagi remaja masih berada pada masa transisi yang memerlukan lingkungan yang mendukung untuk perkembangannya (Honggowiyono, 2015).

Pendapat tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyati (2017) tentang lingkungan sosial, teman sebaya, spiritualitas dan perilaku seksual pra nikah remaja anak jalanan. Penelitian tersebut didapatkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan sosial, pergaulan teman sebaya, dan kehidupan spiritual remaja anak jalanan dengan perilaku seksual pra nikah. Remaja yang tinggal dilingkungan agamis, penuh kasih sayang akan membentuk pribadi yang baik.

## **D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

### **1. Kekuatan Penelitian**

- a. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada yang meneliti *Islamic parenting* dengan sikap seksual. Penelitian mengenai *Islamic parenting* jarang dilakukan.
- b. Kuesioner penelitian *Islamic parenting* dibuat sendiri oleh peneliti sesuai dengan teori yang ada pada *Islamic parenting*.
- c. Pengambilan data diawasi secara langsung, sehingga tidak ada manipulasi data hasil penelitian.

### **2. Kelemahan Penelitian**

- a. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seksual yang tidak diteliti dan dibahas oleh peneliti.
- b. Pengambilan data dilakukan bersamaan dengan peneliti lain sehingga satu responden harus mengisi empat kuesioner dan hal tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian.